

MENGGALI NILAI, MAKNA, DAN MANFAAT PERKEMBANGAN SEJARAH PEMIKIRAN AKUNTANSI SYARIAH DI INDONESIA

Tjiptohadi Sawarjuwono

*Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univeritas Airlangga*

Basuki Basuki

*Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univeritas Airlangga*

Iman Harymawan

*Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univeritas Airlangga
e-mail: harymawan.iman@feb.unair.ac.id*

Abstract

Since the emergence of Islamic banks in Indonesia, the development of science related to Islamic thought, including Sharia (Islamic) accounting is very advanced. However, the process of historical development of Islamic accounting thought has not been scientifically well documented. Similarly, the history of who the originator of the idea of Islamic accounting in Indonesia have not been known. In fact, the process of development of accounting history, ranging from conventional to sharia, is the result of the struggle of Muslim intellectuals. Therefore, remembering, recognizing and respecting the historical actors is very important. This study aims to uncover the main originator of ideas and historical development of Islamic accounting in Indonesia. The process of research used qualitative research approach to a combination of historical and cultural. By conducting in-depth interviews and intensive documentation, the study seeks to explore the details of history, events, processes, and development of Islamic accounting. Then the existing data will be interpreted and triangulated. In conclusion, this study successfully revealed the early history of the perpetrators of Islamic accounting, among them is Ahmad Baraba.

Keywords: *Islamic Accounting, History, Development, Indonesia, and Qualitative Research.*

Abstrak

Sejak munculnya bank syariah di Indonesia, perkembangan ilmu yang terkait dengan pemikiran syariah, termasuk akuntansi syariah (Islam), sangat maju. Namun demikian, proses sejarah perkembangan pemikiran akuntansi syariah belum terdokumentasikan secara ilmiah dengan baik. Demikian pula sejarah mengenai siapa pencetus ide akuntansi syariah di Indonesia belum dikenal. Padahal, proses perkembangan sejarah akuntansi, mulai dari konvensional ke syariah, adalah hasil perjuangan kaum intelektual muslim. Oleh karenanya, mengingat, mengenal dan menghormati pelaku sejarah adalah sangat penting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pencetus utama ide dan sejarah perkembangan akuntansi syariah di Indonesia. Proses penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kombinasi antara historis dan budaya. Dengan melakukan wawancara mendalam dan intensif dokumentasi, penelitian ini berupaya mengupas detail sejarah, kejadian, proses, dan perkembangan akuntansi syariah. Kemudian data yang ada ditriangulasi dan diinterpretasikan. Kesimpulannya, penelitian ini berhasil mengungkap pelaku awal sejarah akuntansi syariah, di antaranya adalah Achmad Baraba.

Keywords: *Akuntansi Syariah, Sejarah, Perkembangan, Indonesia, dan Penelitian Kualitatif.*

PENDAHULUAN

... more and more historians are coming to realize that their work does not reproduce 'what actually happened' so much as represent it from a particular point of view. To communicate this awareness to readers of history, traditional forms of narrative are inadequate. Historical narrators need to find a way of making themselves visible in their narrative, not out of self-indulgence but as a warning to the reader that they are not omniscient or impartial and that other interpretations besides theirs are possible (Burke, 1992: 239)

... all histories start with the curiosity of a particular individual and take shape under the guidance of her or his personal and cultural attributes. Since all knowledge originates inside human minds and is conveyed through representations of reality, all knowledge is subject-centered and artificial, the very qualities brought into disrespect by an earlier exaltation of that which was objective and natural (Appleby, Hunt dan Jacob, 1995: 254).

Asal usul ide penelitian

Meski penduduk yang memeluk agama Islam disebutkan lebih dari 85,2 % dari jumlah penduduk Negara Indonesia (www.id.wikipedia.org), namun hal ini bukan berarti bahwa perkembangan pemikiran dan implementasi Islam, terutama terkait dengan ekonomi atau lebih spesifik lagi akuntansi Islam, otomatis melenggang dalam keadaan vakum dengan mudah. Perkembangan dan implementasinya melalui berbagai proses perjuangan.

Padahal, apabila mengingat kembali beberapa dasawarsa yang lewat. Meski bank syariah telah berdiri pada awal tahun 1990an, tetapi di lingkungan dunia pendidikan pengetahuan yang terkait dengan akuntansi syariah sangat terbatas. Sawarjuwono (1997) menyatakan bahwa sejarah akuntansi yang selalu dikenalkan bahwa ia ditemukan di Itali

oleh lucas Pacioli (1494) adalah tidak tepat. Sawarjuwono (1997) mengindikasikan bahwa akuntansi sebenarnya berasal dari Islam. Akuntansi berkembang dan menyebar bersamaan dengan penyebaran perdagangan bangsa Arab yang dapat diindikasikan sebagai penyebaran agama Islam. Mereka sambil berdagang sekaligus mengajarkan cara mencatat kegiatan perdagangannya, yang selanjutnya ditenggarai cara inilah asal-usul pembukuan dagang. Pendapat Sawarjuwono (1997) sedemikian ini, pada saat itu, ditentang oleh para pendukung pemikiran *mainstream* yang telah tertanam bahwa pembukuan atau akuntansi adalah berasal dari Itali.

Sebaliknya, beberapa tahun terakhir ini kita akan dengan mudah menemukan adanya seminar, workshop, diskusi dan berbagai pelatihan yang isinya membahas berbagai kegiatan ekonomi dan akuntansi Islam, mulai dari perbankan, asuransi, pegadaian, sampai pada bidang pendidikannya. Semua kegiatan di atas adalah berkembang melalui proses perjuangan, mulai dari pengenalan makna ekonomi Islam, penerapan sebagian dari ekonomi tersebut kedalam praktik, pencetusan bank syariah, yaitu mulai pendirian Bank Muamalat, berbagai peraturan yang mendukung serta pembentukan lembaganya (Divisi Bank Syariah, Bank Indonesia), lembaga pengawas syariah yaitu Dewan Pengawas Syariah (DPS), sampai pada munculnya kesadaran para pengelola organisasi akuntan yaitu Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang berperan dalam menetapkan standar akuntansi keuangan Islam.

Namun sayangnya, dokumen tertulis yang menyiratkan dan mencerminkan proses perjuangan tersebut sangat langka. Keberadaan dokumen tersebut tersebar dan melekat pada para tokoh pemikir atau kelompok atau lembaga (organisasi) yang ikut dalam proses perjuangan. Dokumen-dokumen tersebut tidak terkodifikasikan secara ilmiah. Keterserakan dokumen penting seperti demikian sangat menyulitkan bagi proses pembelajaran/pendidikan formal dan penelitian. Hal senada juga ditegaskan oleh Napier (2009).

Dia menyatakan bahwa sejarah perkembangan pemikiran akuntansi Islam di negara-negara muslim sangat sedikit ditemukan. Hal ini disebabkan sangat terbatasnya dokumen dan kegiatan penelitian di bidang ini.

Berkenaan dengan hal di atas, dikatakan bahwa penelitian historis tentang pemikiran akuntansi Islam masih dalam proses perkembangan, dengan rentang mulai dari penelitian dokumen sampai dengan evaluasi berbagai aktivitas yang mengarah pada realisasi akuntansi (Napier, 2009). Selanjutnya Napier (2009) mengidentifikasi adanya 3 (tiga) aliran besar sejarah pemikiran akuntansi. Aliran pertama yaitu para peneliti yang menitik beratkan pada diskusi tentang perlunya akuntansi Islam dan pemikiran prinsip dasarnya. Aliran kedua yaitu mereka yang menitik beratkan penelitiannya pada akuntansi Islam bagi lembaga-lembaga keuangan Islam, dan aliran ketiga yaitu penelitian akuntansi Islam yang menitik beratkan pada keberadaan regulasi.

Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan langkanya dokumen ilmiah yang menggambarkan proses perjuangan ide mengimplementasikan ekonomi dan akuntansi Islam, dan pentingnya mempelajari sejarah, serta pengenalan perkembangan akuntansi Islam, maka penelitian ini akan memfokuskan pada perkembangan pemikiran akuntansi Islam di Indonesia. Pembahasan dimulai dari munculnya ide atau rasa kesadaran adanya kebutuhan akan akuntansi Islam, beredarnya tulisan-tulisan dalam bentuk artikel, ceramah-ceramah, simposium dan berbagai workshop, dan terbitnya buku-buku akuntansi Islam, sampai dengan munculnya standar akuntansi Islam.

Penelitian ini akan mulai mempelajari dan menggali proses munculnya kebutuhan akan akuntansi untuk mendukung laporan keuangan bank syariah. Pembahasan dilanjutkan dengan masuknya pemikiran kebutuhan akan akuntansi syariah pada institusi pendidikan, baik yang formal maupun berupa kursus-kursus maupun bisnis konsultasi sehingga akhirnya akuntansi Islam dapat

dikatakan sebagai dan menjadi semacam kultur. Dalam kaitan ini, Harris (1968) mengatakan bahwa :*'the culture concept comes down to behavior patterns associated with particular groups of people, that is to customs, or people's way of life...'*. Dalam hal ini, peneliti mengartikan dan menganggap bahwa terbentuknya pemahaman dan kebiasaan berdasarkan syariaah islamiah adalah sebagai bagian dalam kultur.

Dari penjelasan di atas, maka sangat jelas bahwa perkembangan akuntansi Islam sangat terkait dengan perkembangan pemikiran dan implementasi Ekonomi Islam, maka penelusuran historisnya juga tidak akan terlepas dari sejarah perkembangan Ekonomi Islam itu sendiri. Maka dari itu, awal proses penelitian ini akan diarahkan selaras dengan penelusuran ekonomi Islam dan perkembangan praktik berupa munculnya bank syariah. Namun dengan munculnya kesadaran keharusan pencatatan transaksi di dunia perbankan, maka penelitian akan lebih difokuskan pada perkembangan akuntansi Islamnya saja.

Manfaat dan Tujuan Penelitian

Perkembangan pemikiran demikian sangat penting untuk diketahui, karena dengan memahami proses sejarah kita akan mampu menerangkan perkembangan pemikiran akuntansi Islam, mampu memahami makna setiap kejadian dan keterkaitannya dengan akuntansi, bisa membuat pedoman dan mengarahkan rencana perkembangan selanjutnya (lihat Van Peursen, 1988). Bahkan, mengikuti pola pikir Hasan (2008), mempelajari sejarah sangat penting untuk mengingat para pejuangnya. Ia mengatakan: *"Sampainya Islam dengan wajah sebagaimana kita dapati hari ini adalah dari darah, harta, dan air mata para 'ulama dan pendahulu umat. Sudah selayaknya kita meneladani dan menyebarkan kisah perjuangan mereka sebagaimana hak mereka untuk diingat dan didoakan"*.

Selain itu, hasil penelitian ini diperlukan untuk proses pembelajaran di masa mendatang. Penelitian terkait sejarah sedemikian ini sangat penting bagi para peneliti generasi

penerus. Mengingat, sampai saat ini banyak peneliti Indonesia yang bila akan meneliti tentang sejarah pemikiran Indonesia, apalagi akuntansi Islam, terpaksa harus melakukan penelusuran akademis ke manca negara. Diharapkan, hasil penelitian ini akan menjadi salah satu bagian dokumen yang akan dapat dipelajari oleh generasi penerus.

KAJIAN TEORI

Makna sejarah

Sejarah, menurut Kartodirdjo (1993: 20-21) dapat dianggap sebagai alat untuk mengurangi kekhawatiran terhadap hal-hal yang tidak diketahui. Sejarah akan memperkuat perasaan akan suatu realitas. Kehidupan modern menuntut alat-alat intelektual yang dapat memahami lingkungan secara mendalam. Hal ini dapat dipahami melalui pemahaman sejarah.

Selain itu, Kartodirdjo (1993) menambahkan bahwa sejarah adalah produk intelektual manusia, pengetahuan mengenai masa lalu yang terjalin dalam segala jenis ilmu pengetahuan. Terkait dengan penjelasan di atas, Miranti and Paul (1993) mengatakan bahwa: *“results from the historians hesitancy either to establish or to amplify theoretical Constructs”*.

Berkenaan dengan hal di atas, Previt (2001) mengulas ide Chambers yang banyak membahas teori akuntansi. Dalam ulasannya, Previt mensitir kalimat Chambers yang mengatakan bahwa dengan mempelajari sejarah: *“was to define the actual problem, identify its real causes, and then attempt to find an appropriate solution”*. Jadi pendekatan sejarah memungkinkan kita mengungkap keadaan nyata, mencoba mencari solusi, serta memperkuat atau bahkan membentuk teori.

Kemudian, bila dikaitkan dengan ekonomi dan akuntansi Islam, maka perkembangan pemikiran ekonomi dan akuntansi Islam adalah juga produk intelektual manusia yang juga melibatkan berbagai masalah sosial Indonesia. Dengan memahami sejarah perkembangan pemikiran ekonomi dan akuntansi Islam di Indonesia, maka kita akan lebih memahami keterjalanan antara budaya dan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Perkembangan pemikiran ekonomi dan akuntansi Islam tidak akan terpisah dari perkembangan Islam itu sendiri di Indonesia. Kuntowijoyo (1994: 100-101) mengelompokkan periode sejarah Islam di Indonesia menjadi 3 periode, yaitu utopia, ideologi, dan ide. Periode utopia digambarkan Kuntowijoyo (1994) sebagai periode dimana orang masih berandai-andai mengharapkan masyarakat seperti yang kelompok ini inginkan tanpa mempertimbangkan kenyataan obyektif sekitarnya. Jadi Islam dicoba diterapkan mengikuti kehendaknya. Sebagai contoh yaitu munculnya ide negara Islam oleh Kartosuwirjo.

Dalam periode ideologi, Kuntowijoyo (1994) mengatakan bahwa Islam nampak kental pada pemahaman Islam yang hanya dipahami sebagai tataran teoritis normatif. Tetapi melalui proses sejarah dan interpretasi yang bermacam-macam maka Islampun gagal menjadi kenyataan, sehingga Islam hanya seakan-akan menjadi sebuah tataran normatif saja.

Selanjutnya, pada periode Islam menjadi ide, menurut Kuntowijoyo (1994), maka konsep-konsep Islam menjadi empiris (kenyataan). Islam dipahami secara komprehensif dan nyata serta menjadi bagian hidup sehari-hari, sehingga muncul pengertian dari berbagai dimensi, etika, estetika, pemikiran filsafat, aplikasi ekonomi Islam dan lain-lain. Pemahaman seperti ini, kata Kuntowijoyo (1994), tidak tercakup oleh Islam sebagai ideologi, melainkan Islam sebagai ide.

Akhirnya, dia menjelaskan bahwa perubahan pemikiran dari ideologi menjadi ide dan berikutnya menjadi empiris melambangkan proses kesadaran masyarakat. Dalam hal ini peneliti yakin bahwa masyarakat muslim Indonesia semakin sadar akan ajaran Islam. Kesadaran ini sebagai proses kesadaran masyarakat muslim untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam bukan hanya pada tataran ibadah ma'doh dan bentuk upacara ritualnya semata, tetapi sebagai kesadaran terhadap keharusan melaksanakan ibadah muamalah yang lebih komprehensif, yaitu menerapkannya dalam segala aspek kehidupan manusia, diantaranya praktik ekonomi dan akuntansi Islam.

Proses perubahan periode Islam itu bukan datang dengan sendirinya, tetapi melalui berbagai proses perjuangan. Di dalam bahasa Al-Qur'an dijelaskan, salah satunya dalam an-Nisa (QS 4: 75):

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ
وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ
الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِنَ الْقُرْبَى
لَدُنكَ نَصِيرًا

Artinya: "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"

Berdasarkan ayat tersebut, menurut Kuntowijoyo (1994), umat Islam itu dituntut untuk berjuang merubah apa yang masih dalam tataran ideologi menjadi tataran ide yang dalam ilmu-ilmu sosial disebut sebagai super-struktur. Bagi peneliti, berjuang di sini diartikan proses menyadarkan masyarakat akan arti memahami ekonomi Islam dan upaya menerapkannya menjadi bagian dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Oleh karena itu, memahami sejarah itu bukan sekedar mengingat atau mengetahui kronologis sebuah *event* sejarah, tetapi memahami makna setiap *event* terkait dengan konteks pada jamannya. Hal ini bisa terkait dengan dunia imajinasi, dunia ideologi, dunia budaya, dunia politik dan kekuasaan, dunia ilmu pengetahuan, dunia berpikir, dunia praktis dan dunia immateri. Jadi memaknai perkembangan pemikiran ekonomi dan akuntansi Islam harus menggunakan proses sejarah seperti di atas dan dipahami serta dimaknai secara komprehensif.

Pendirian Bank Syariah sebagai Tonggak Ekonomi dan Akuntansi Islam

Sebagai tonggak sejarah, dikenalnya dan memasyarakatnya ekonomi dan akuntansi

Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari proses pendirian Bank Syariah. Pendirian bank syariah pertama di Indonesia, yaitu Bank Muamalat, adalah tonggak sejarah mulai diterapkannya ajaran Islam menjadi pedoman bermuamalah. Pendirian ini dimulai dengan serangkaian proses perjuangan sekelompok masyarakat dan pemikir Islam dalam upaya mengajak masyarakat Indonesia bermuamalah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kelompok ini diprakarsai oleh beberapa orang tokoh Islam, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pada waktu itu, sekitar tahun 1990-1991, dipimpin oleh almarhum Kyai Haji Hasan Basri. Ide pendirian bank syariah dimulai dengan lokakarya bank tanpa bunga, pada tanggal 19 – 21 Agustus 1990 (lihat Azis, 2007: 118 dan Wijanarto: 1995). Setelah membuat konsep yang lengkap tentang bank syariah di Cisarua, Bogor, mereka berharap mendapatkan dukungan politis dari berbagai pihak agar ide ini dapat bergulir. Tanpa dukungan politis yang jelas, ide mulia ini dipastikan akan sulit direalisasikan. Oleh karenanya, dalam upaya mencari dukungan politis, pimpinan MUI menemui Menteri Agama, H. Munawir Sjadzali. Dalam hal ini MUI belum berhasil meyakinkan beliau untuk mendukung ide mulia ini.

Maka selanjutnya MUI mencoba menemui Ginanjar Kartasmita selaku Menko Ekonomi Keuangan dan Industri. Dalam pertemuannya, MUI belum berhasil meyakinkan beliau untuk merealisasikan ide mulia ini. Kemudian, MUI menemui Menteri Negara Sekretaris Negara, yaitu Drs. Moerdiono. Beliau menyarankan agar MUI menghadap saja langsung ke Presiden serta menjelaskan sendiri ide selengkapannya.

Bagi hasil bank syariah = sistem paron dalam budaya Jawa

Alhamdulillah, pertemuan dengan Presiden Suharto berhasil. Keberhasilan ini bukan sekedar karena MUI menghadap presiden, tetapi adalah karena kepiawaian Kyai Haji Hasan Basri memilih kata-kata yang

tepat, istilah yang sederhana, mudah dipahami bagi orang awam Islam, serta maknanya tidak menyimpang dari makna aslinya.

Prosesnya sebagai berikut. Setelah Kyai Hasan Basri beserta rombongan MUI menjelaskan tujuan kunjungannya, maka giliran Presiden Suharto bertanya. Pertanyaannya sederhana, yaitu “apa itu bank syariah?”. Kyai Haji Hasan Basri sadar benar, apabila beliau salah memilih kata, maka ide mulia ini akan berantakan. Dengan tepat, beliau menggunakan kata 'sistem paron' untuk menjelaskan sistem bagi hasil dalam bank syariah. Mendengar hal ini, Presiden Suharto paham, karena sistem ini bukan hal baru bagi beliau. Sistem paron adalah sistem yang sudah menjadi budaya Jawa dalam berbagai kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Jawa. Karena paham betul, maka Presiden Suharto langsung menyetujui. Maka setelah melalui proses administrasi negara, berdirilah bank syariah pertama di Indonesia.

Bank Syariah dan Akuntansi

Setelah bank syariah berdiri, maka seperti halnya bisnis lain, entitas ini memerlukan membuat laporan keuangan. Laporan keuangan dihasilkan dari sebuah proses akuntansi. Proses akuntansi pada waktu pendiriannya belumlah mengacu pada akuntansi yang dilandasi syariah Islam. Apabila bisnisnya sudah dilandasi syariah Islam, maka proses akuntansi dan pelaporannya juga memerlukan dasar-dasar pencatatan dan proses akuntansi yang syariah. Maka selanjutnya munculah kebutuhan akan akuntansi syariah Islam.

Dalam proses kemunculannya, akuntansi Islam ini juga mengalami proses sejarah. Selain bisa dilacak dari munculnya berbagai buku tentang akuntansi Islam ini, secara sepiantas, perubahan pemikiran akuntansi Islam bisa dilacak dari perubahan Standar Akuntansi bentukan Ikatan Akuntan Indonesia, yaitu mulai dari PSAK 59 menjadi PSAK 101 sampai 111. Semua perubahan ini belum terdokumentasikan secara ilmiah.

Selain kebutuhan akan akuntansi Islam, berdirinya bank syariah juga membutuhkan seperangkat aturan yang tidak

terpisahkan, antara lain, yaitu peraturan perbankan sendiri, kebutuhan pengawasan, kebutuhan pemahaman terhadap produk-produk syariah dan lain-lain. Kesemuanya ini menimbulkan sebuah kebutuhan baru. Maka, bersamaan dengan itu bermunculanlah berbagai lembaga yang mendukung kebutuhan tersebut, antara lain, lembaga yang mengajarkan manajemen dan produk syariah, lembaga keuangan dan pasar modal syariah, dan institusi resmi yang melahirkan para akuntan syariah. Dalam jangka pendek, karena kemungkinan bank syariah juga akan go publik, maka pasti akan diperlukan auditor independen yang paham akan syariah Islam.

Dengan demikian jelas bahwa kemunculan kebutuhan, pengembangan teori dan praktik akuntansi Islam adalah karena berdirinya bank syariah. Pendirian bank syariah adalah merupakan salah satu bentuk implementasi ekonomi Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian yang akan diterapkan yaitu metode penelusuran sejarah. Pemilihan metode ini dengan mempertimbangkan bahwa rumusan masalah yang menjadi fokus studi adalah sebuah proses sejarah, yaitu mengungkap perkembangan pemikiran ekonomi dan akuntansi Islam. Dengan demikian, mengikuti pemikiran Kartodirdjo (1993) dan Creswell (2003), maka peneliti memilih kombinasi antara pendekatan sejarah dan ethnography.

Seperti halnya dalam ethnography (Spradley, 1979), penelitian ini akan mengungkap masalah sejarah akuntansi Islam dari para pelakunya. Maka dari itu, penelusuran akan dilakukan dan dimulai dari salah seorang informan yang juga sebagai pelakunya.

Periode yang dipilih adalah periode 1990an dimana awal pendirian bank syariah pertama di Indonesia sampai dengan periode tahun 2000an dimana kegiatan seminar dan penerbitan buku sudah semakin banyak. Tetapi dalam pengumpulan data, periode akan dibatasi dengan waktu dan dana penelitian

yang terbatas. Tetapi akan diupayakan pengumpulan data secara intensif.

Proses pengumpulan data

Pada dasarnya pengumpulan data dilakukan dengan 2 (dua) teknik, yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. Penerapan kedua teknik tersebut akan terkait dengan kebutuhan data, sehingga secara rinci sebagai berikut: Penelitian ini dimulai dari, pertama, mengungkap sejarah pendirian bank Muamalat yang disepakati sebagai tonggak pengenalan ekonomi Islam. Pengungkapan ini dilakukan dengan cara mewawancarai langsung salah seorang tokoh pendirinya, meminta dokumen terkait yang ada, kemudian menelusuri ke seluruh hal yang relevan. Berdasarkan data awal yang diperoleh, pengembangan penelitian lebih lanjut akan diarahkan pada arahan informan awal (lihat Glesne and Peshkin, 1992).

Kedua, bersamaan dengan proses di atas, peneliti juga akan menemui informan yang terkait dengan munculnya berbagai institusi yang mulai sadar akan diperlukannya dan terkait dengan keberadaan akuntansi Islam, yaitu Bank Indonesia, lembaga-lembaga konsultan bisnis syariah dan Ikatan Akuntan Indonesia.

Ketiga, dokumen yang mendukung kejadian, misalnya undangan rapat, risalah rapat, selebaran atau brosur, hasil pemikiran yang tertuang dalam karya tulis, baik yang terpublikasi secara umum maupun yang terbatas pada peserta seminar, publikasi ilmiah, dan buku-buku akan diperoleh melalui permintaan kepada informan atau dengan berbagai cara korespondensi lain.

Keempat, melakukan penelusuran dan pengklasifikasian terhadap buku-buku yang terbit pada periode 1990 sampai saat ini. Fokus bahasan buku-buku tersebut akan menyiratkan arah perkembangan pemikiran akuntansi Islam.

Proses Analisa

Hasil wawancara akan dikelompokkan berdasarkan topik bahasan. Dari pengelompokkan tersebut kemudian akan dirunut dan

dievaluasi keterkaitan antara satu kejadian dengan kejadian lainnya. Kemudian, keterkaitan kejadian itu disusun kembali, sehingga menggambarkan proses perkembangan pemikiran akuntansi Islam secara kronologis. Bersamaan dengan itu, kejadian demi kejadian diinterpretasikan dan dikaitkan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Bersamaan dengan itu, dokumen yang diperoleh disusun kembali berdasarkan perkembangan kronologis dari data hasil wawancara. Dokumen tersebut dipergunakan sebagai dasar justifikasi pembenaran penjelasan proses wawancara atau lazim disebut triangulasi (Yin, 1989; Glesne dan Peshkin, 1992).

Dari proses di atas, maka proses perkembangan pemikiran dan akuntansi Islam akan dikodifikasikan dan ditulis kembali secara runtut sedemikian rupa, sehingga sejarah perkembangan yang diharapkan dapat tersusun. Hasil penelitian sejarah ini diharapkan akan menyamai hasil pemikiran seorang Chambers. Seperti diulas oleh Previts (2001) bahwa karya Chambers telah diakui sebagai berikut: "*Chambers' works are recognized not only for his notable contributions to accounting thought but also for his important contributions to accounting history*".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penetapan titik awal langkah penelitian

Seperti telah diungkapkan di atas, bahwa penelitian ini adalah sebuah penelitian yang mengkombinasikan antara pendekatan sejarah dan budaya. Pertimbangannya yaitu bahwa munculnya akuntansi syariah tidak akan terlepas dari sejarahnya. Selain itu, karena akuntansi itu selalu berkembang dengan mengikuti kultur masyarakatnya, maka pemahaman kultural digunakan untuk memaknai data yang terkumpul.

Karena keyakinan peneliti bahwa pemikiran akuntansi syariah itu pasti akan terkait dengan kemunculan segala sesuatu yang dapat diindikasikan dengan ide syariah, maka peneliti memulai dengan mencari titik awal yang dijadikan landasan mulainya. Seperti diuraikan dalam landasan teori, maka

peneliti mencari data yang dapat meyakinkan bahwa penelitian sejarah akuntansi syariah dapat dimulai dengan mempelajari pendirian bank syariah pertama di Indonesia.

Proses dokumentasi

Proses penelitian dimulai dengan mempelajari dokumen yang ada, antara lain, buku-buku yang relevan, dan arahan dari informan awal. Dari penelusuran buku, diperoleh keyakinan bahwa pemilihan bank syariah sebagai awal penelitian adalah tepat. Dokumen buku, antara lain Arifin (1999, hal 21) dan Djakfar (2010) mengindikasikan bahwa saat perubahan ekonomi di Indonesia ditandai dengan berdirinya bank syariah. Esensinya, kedua pemikir tersebut menyatakan bahwa pendirian bank syariah pertama, yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan titik perubahan ekonomi Indonesia, yaitu dari ekonomi kapitalis menuju atau mulai mengenal ekonomi syariah. Berawal dari sini, maka selanjutnya bermacam bisnis dan lembaga yang dilandasi syariah dan ilmu-ilmu pengetahuan yang terkait dengan ekonomi syariah mulai berkembang, di antaranya adalah akuntansi syariah.

Selain itu, dokumen lain juga memberikan signal yang senada. Pemikiran Azis (2007), dalam bukunya, hal 595 - 597, menjelaskan sebagai berikut:

“Perkembangan seperti disebutkan di atas setidaknya menunjukkan bahwa ekonomi Islam (syariah) yang bersumber dari wahyu dewasa ini telah menemukan bentuk terbaru dalam kehidupan berekonomi di Indonesia. Karena itu, konsep ekonomi Islam yang akhir-akhir ini telah menjadi bagian penting dari sistem perekonomian masyarakat, hendaknya harus dikawal eksistensinya dan harus pula disikapi secara proaktif oleh seluruh umat Islam”.

Selanjutnya beliau menambahkan: “...pesatnya perkembangan bank syariah juga diikuti dengan pesatnya kajian dan publikasi mengenai prinsip-

prinsip serta praktik - praktik bank syariah”.

Hal senada diungkapkan oleh Djakfar (2010). Ia mengatakan bahwa: “secara historis jika dibandingkan dengan sistem yang lain, terutama kapitalis, pengenalan sistem ekonomi Islam masih relatif baru, baru sekitar dua dasawarsa yang lalu ditandai dengan didirikannya (*diclare*) bank syariah pertama, yaitu Bank Muamalah Indonesia (BMI) di Jakarta”. Bank yang didirikan resmi pada 1 November 1991 itu baru beroperasi pada 1 Mei 1992 (lihat juga Azis, 2007, 590).

Interpretasi Penelitian

Pernyataan demikian menyiratkan bahwa pendirian bank syariah merupakan awal perubahan era ekonomi baru (Islam) di Indonesia. Dari evaluasi dokumen di atas telah mengarahkan pada titik awal bahwa penelitian bisa dan tepat bila dimulai dari keberadaan bank syariah. Selanjutnya indikasi tersebut dikonfirmasi (*triangulasi*) dengan hasil wawancara.

Proses wawancara

Wawancara awal dimulai dengan mewawancarai para mantan direksi BMI. Informan pertama, yaitu Arie Mooduto, dilakukan pada tanggal 8 Juni 2010, di Surabaya.

Ia mengatakan: “... Nah sekarang ada bank syariah, ini solusi, maka kita harus menyampaikan kepada umat...”

“Bahwa ini bukan simbol lembaga bank saja, tetapi juga mengakomodasi kepentingan umat.” “... kongres umat Islam Indonesia ke empat, tahun 1994, kalau tidak salah, meminta supaya pemerintah menjalankan *dual economics system*, ...”

Makna dari wawancara tersebut adalah bahwa proses pendirian bank syariah ini berasal dari berbagai usulan para tokoh pejuang Islam untuk membebaskan umat

Islam dari belenggu riba. Salah satu cara adalah mendirikan bank tanpa riba, yaitu bank syariah. Setelah BMI berdiri, maka dalam proses manajemen pengelolannya, baik bagi direksi khususnya dan masyarakat pemikir pada umumnya, mulai terpikir kebutuhan akan ilmu yang mendukung pengelolaan bisnis secara syariah. Tanpa adanya bank syariah, maka tidak mungkin orang akan memikirkan apa itu ekonomi syariah, lebih-lebih akuntansi syariah.

Hal senada diungkapkan oleh informan lain, yaitu Achmad Baraba yang juga mantan Direksi BMI. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2010, di Jakarta. Ia menyatakan keresahannya setelah lebih dari lima tahun memimpin BMI, tetapi manajemen maupun laporan keuangannya masih dilakukan secara konvensional (masih cara yang sama seperti biasa, cara lama).

Achmad Baraba: “Jadi ketika Bank Muamalat berdiri itu akuntansinya tidak berjalan semestinya. Saya punya keresahan tersendiri, bahwa ini mestinya tidak begini. Jadi murabahah itu akuntansinya tidak merefleksikan prinsip murabahah.”

Sedangkan informan lain, Yakub, salah seorang pengurus IAI Jakarta, mengatakan sebagai berikut:

“... bisa juga dilihat dari sudut pandang yang lebih politis, dengan berkembangnya perbankan dan ekonomi syariah, ini kan perlu dukungan secara politis, termasuk perlunya akuntansi syariah untuk perbankan syariah, dan itu mungkin pertimbangannya tidak hanya pada konten akuntansi syariah, tapi juga ada keberpihakan. Nah itu yang tidak banyak dipahami oleh orang bahwa ini ada keberpihakan dengan kita ada konten akuntansi syariah segala macem. Keberpihakan dari profesi akuntansi bahwa kita mendukung perkembangan ekonomi syariah”.

“...Nah kemudian setelah tahun 2002, kemudian berkembang bahwa kalau

PSAK syariah itu dikembangkan oleh Dewan Standard Akuntansi Syariah, maka mungkin focus DSAK lebih kepada IFRS, sehingga perlu dibentuk semacam *task* yang permanen, untuk mengembangkan PSAK syariah”.

Makna dari wawancara tersebut yaitu adanya keresahan dan pemikiran akan perlunya akuntansi yang dilandasi ajaran Islam tidak akan muncul bila BMI tidak ada atau belum berdiri. Dengan adanya BMI ini juga secara politis mendapatkan dukungan keberpihakan dari institusi yang kompeten dalam bidang akuntansi, yaitu IAI. Sehingga pada giliran berikutnya IAI mulai bergerak untuk membuat standar akuntansi syariah.

Dengan demikian, baik dari proses dokumentasi maupun hasil wawancara, jelas bahwa pemilihan pendirian bank syariah, dalam hal ini BMI, sebagai titik awal penelitian adalah tepat. Pendirian BMI adalah merupakan titik awal atau pusat perubahan tatanan ekonomi, ilmu pengetahuan, dan berbagai perubahan sosial lain yang terkait dengan semakin sadarnya umat Islam bahwa ajaran dan pengetahuan Islam tepat dijadikan sebagai landasan bermuamalah.

Dengan lain ungkapan, pendirian BMI memang menjadi titik tolak perubahan sistem ekonomi yang pada gilirannya berdampak pada seluruh aspek ilmu yang terkait dengan bisnis syariah, yaitu antara lain pengetahuan ekonomi syariah itu sendiri, manajemen syariah, gadai syariah, asuransi syariah, dan akuntansi syariah. Proses sejarah munculnya perubahan yang sangat fundamental di Indonesia, yang terkait dengan perubahan dari ekonomi kapitalis ke ekonomi Islam, yang selanjutnya diikuti dengan kebutuhan akan ilmu-ilmu lain yang berlandaskan Islam, dapat dimulai dan ditandai oleh pendirian bank syariah. Maka, penetapan penelusuran asal usul sejarah akuntansi syariah di Indonesia dimulai dari asal-usul ide pendirian bank syariah adalah tepat.

Awal mula Akuntansi Syariah Proses dokumentasi dan interpretasinya

Setelah memperoleh kepastian titik awal penelitian, maka berikut ini peneliti lebih memfokuskan proses penelitiannya untuk mengungkap sejarah kapan awal mula akuntansi syariah di Indonesia. Bersamaan dengan itu, peneliti melakukan penelusuran berbagai dokumen, mulai buku-buku yang relevan dengan keberadaan akuntansi Islam/syariah, brosur-brosur, risalah rapat, hasil-hasil seminar atau lokakarya, dan lain-lain. Dokumen yang diperoleh, dikelompokkan berdasarkan tahun terbitan atau pembuatannya, dan diklasifikasikan sesuai dengan topiknya yaitu perbankan, akuntansi, manajemen, pegadaian dan asuransi. Kemudian dibuatkan resume inti pokok dokumen dan dicari tahun-tahun penerbitannya, guna dipahami isi dan esensi tulisan, serta dianalisa sejarah munculnya ide atau isi tulisan itu dengan awal-awal pemikiran akuntansi syariah.

Dari penelusuran sejarah tersebut di atas, peneliti menganalisa dengan cara memfokuskan pada topik pembahasannya. Selanjutnya diperoleh simpulan sebagai berikut. Bahwa sejak tahun 1996 sampai 2000an, seminar, lokakarya atau kegiatan yang sejenis masih terfokus pada persoalan perbankan syariah. Inti seminar atau fokusnya sebagian besar membahas apa itu perbankan syariah, masalah bunga atau riba, manfaat, berbagai produk perbankan, dan istilah-istilah bank syariah yang masih sangat baru. Kegiatan sejenis yang membahas asuransi syariah sangat langka. Demikian pula kegiatan yang terkait pegadaian syariah, dapat disebutkan sangat jarang. Apabila ada, semuanya masih lebih banyak menjelaskan apa makna asuransi atau gadai syariah. Apalagi kegiatan terkait dengan akuntansi syariah, pada masa sebelum tahun 2000an belum ditemui adanya kegiatan sejenis yang membahas secara spesifik mengenai akuntansi syariah.

Sebagai catatan, pada tahun 1999, Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga merupakan salah satu fakultas yang pertama

kali menyelenggarakan Training for the Trainer (TOT) perbankan syariah, yaitu pada 25 sampai 29 Mei 1999. Kegiatan ini bekerja sama dengan Bahrain Institute of Banking and Finance, Manama, Bahrain. Kegiatan ini kemudian ditindak lanjuti dengan ide Pendirian Program Studi Ekonomi Syariah. Akhirnya program studi ini terbentuk dan berlangsung sampai saat ini. Namun demikian fokus studinya adalah ekonomi syariah, belum mengarah kepada akuntansi syariah.

Dari penelusuran buku-buku teks, diperoleh gambaran sebagai berikut. Dengan menganalisa topik dan tahun (waktu) penulisannya, maka penelusuran dokumen ini menyimpulkan bahwa setelah tahun 2000an, barulah mulai muncul penulisan yang lebih spesifik mengenai akuntansi syariah. Sedangkan sejarah mengenai awal pemikiran ide akuntansi syariah dapat dipastikan muncul sebelum adanya ide-ide yang ditulis pada tahun-tahun di atas. Buku yang paling awal yang terbit menyinggung penyebutan akuntansi syariah adalah buku dari Sofyan Syafri Harahap yang berjudul “Akuntansi Islam”. Buku ini diterbitkan pada tahun 1997. Meskipun berjudul Akuntansi Islam, tetapi buku ini masih lebih banyak mengulas akuntansi konvensional dan mengenalkan lembaga bisnis syariah, yaitu Perbankan Syariah, Asuransi Takaful, dan Pasar Modal Islami. Selain itu, buku ini membahas ide perlunya akuntansi Islam, tetapi belum mengulas apa dan bagaimana serta teknik akuntansi Islam.

Namun demikian, buku-buku teks lainnya yang ada tidak satupun yang menjelaskan ide, pemikiran atau asal usul kapan dan oleh siapa akuntansi syariah digulirkan. Selain itu, buku-buku teks yang ada juga tidak menjelaskan bagaimana sejarah akuntansi syariah bisa terbentuk, bagaimana prosesnya, serta bagaimana bisa mengkrystal seperti yang terjadi setelah tahun 2000an.

Sedangkan buku yang secara spesifik dan jelas membahas akuntansi syariah barulah muncul pada tahun 2009. Buku ini ditulis oleh Sri Nurhayati dan Wasilah dengan judul Akuntansi Syariah di Indonesia, dan

diterbitkan oleh Penerbit Salemba Empat, Jakarta. Buku ini membahas masalah akuntansi syariah secara lengkap, mulai dari konsep sampai dengan berbagai teknis dan perlakuan akuntansi syariah.

Dari evaluasi atau interpretasi dokumen di atas menyiratkan dengan jelas bahwa sampai dengan awal tahun 2000an, ide terkait akuntansi syariah belum muncul. Keyakinan ini akan semakin jelas bila dikaitkan dengan adanya pembentukan Kelompok Kerja Akuntansi Syariah. Kelompok ini dibentuk dan dimotori oleh Fakultas Ekonomi dari empat Universitas, yaitu Universitas Airlangga, Universitas Brawijaya, Universitas Indonesia dan Universitas Padjadjaran. Kelompok ini dibentuk tanggal 30 Maret 2010 dengan tujuan dan target yang jelas.

Kelompok kerja Akuntansi Syariah tersebut di atas sepakat untuk mengenalkan akuntansi syariah, kurikulum akuntansi syariah, kompetensi umum akuntansi syariah dan tahapan pendirian program studi, jurusan atau departemen akuntansi syariah pada masing-masing fakultas ekonomi yang berminat mendirikan program studi akuntansi syariah. Melalui beberapa kali pertemuan dan lokakarya, kelompok ini telah berhasil mendisain kurikulum program studi akuntansi syariah. Selanjutnya, hasilnya akan diusulkan kepada pimpinan fakultas-fakultas ekonomi se Indonesia melalui pertemuan Forum Dekan Fakultas Ekonomi se Indonesia, November 2010. Dokumen ini menjelaskan bahwa bentuk akuntansi syariah sudah ada dan jelas.

Dengan demikian, berdasarkan penelusuran dokumen, penelitian ini yakin bahwa ide adanya akuntansi syariah dimulai sebelum tahun penerbitan PSAK 59 atau pada awal sebelum *due process* nya. Selanjutnya, berdasar evaluasi penelusuran buku-buku teks, sejarah munculnya ide akuntansi syariah bisa ditelusur dari terbitnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 59, tentang Akuntansi Perbankan Syariah. PSAK ini baru resmi terbit 17 Januari 2002. Apabila ditelusur ke belakang pada proses pembuatan sampai dengan persetujuan, dapat dipastikan bahwa ide sejarah pemikiran tentang akuntansi

perbankan syariah dimulai satu atau dua tahun sebelum PSAK itu terbit, yaitu dari proses pengusulan dan persetujuannya. Sebagai catatan, PSAK inipun fokusnya adalah membahas akuntansi perbankan syariah, bukan secara spesifik membahas akuntansi syariah.

Hasil penelitian melalui penelusuran dokumen, yang mengarah bahwa keberadaan akuntansi syariah setelah tahun 2002, semakin jelas bila peneliti mengevaluasi munculnya pemikiran tentang Sertifikasi Akuntansi Syariah oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). IAI membentuk semacam unit kegiatan yang khusus untuk menyelenggarakan ujian sertifikasi standar kompetensi akuntansi syariah, yang disebut Ujian Sertifikasi Akuntansi Syariah (USAS). Pembentukan unit adalah sekitar tahun 2007.

Interpretasi dokumen

Dengan demikian, berdasarkan data dokumen, dapat diinterpretasikan bahwa keberadaan sejarah pemikiran tentang akuntansi syariah adalah setelah adanya standar akuntansi perbankan syariah, setelah terbentuknya pemahaman yang lebih konkrit tentang apa dan bagaimana akuntansi syariah, dan terbentuknya lembaga-lembaga yang berkonsentrasi pada akuntansi syariah. Jadi secara historis, sejak tahun 2002 barulah muncul ide pemikiran dan keberadaan akuntansi syariah, baik secara pengetahuan umum maupun secara teknis. Sebagai catatan, IAI baru membentuk Komite Akuntansi Syariah pada 18 Oktober 2005. Jadi dokumen yang secara formal membahas akuntansi syariah baru sejak tahun 2002an. Tetapi dokumen yang ada tidak menjelaskan kapan dan oleh siapa ide sejarah pemikiran adanya akuntansi syariah.

Proses wawancara dan interpretasi

Selanjutnya, untuk menjawab sejarah kapan awal ide pemikiran dan oleh siapa akuntansi syariah muncul, serta berdasar keyakinan hasil proses dokumentasi di atas, maka hasil tersebut ditriangulasi melalui proses wawancara.

Berdasarkan referensi yang diperoleh dari informan pertama, maka dilakukan proses wawancara dengan informan lainnya. Wawancara difokuskan pada ide pemikiran perlunya akuntansi syariah. Dari wawancara dengan Ahmad Baraba, salah satu mantan direktur Bank Muamalat, diperoleh hal-hal sebagai berikut.

Setelah BMI berdiri lebih dari 5 tahun, direksi BMI pada waktu itu, merasa resah karena laporan keuangan BMI belum menggambarkan laporan keuangan yang berlandaskan akuntansi yang seharusnya, yaitu akuntansi syariah. Seperti ditegaskan oleh Achmad Baraba (tgl 10 Oktober 2010), bahwa:

“Jadi ketika saya sama pak Arie (maksudnya Arie Mooduto) dan kawan-kawan mendapat amanah di Bank Muamalat, jadi ketika bank muamalat berdiri itu akuntansinya tidak berjalan seperti mestinya. Saya punya keresahan tersendiri, bahwa ini mestinya tidak begini. Jadi murabahah itu akunting treatmentnya tidak merefleksikan prinsip murabahah”

Keresahan inilah yang sebenarnya merupakan titik awal kesadaran seseorang mengawali ide pembentukan akuntansi syariah di Indonesia. Meski ide awalnya adalah kebutuhan akuntansi syariah untuk dunia perbankan, yaitu standar akuntansi untuk perbankan syariah, tetapi tanpa ada rasa resah akan perlakuan akuntansi yang salah atas transaksi perbankan syariah yang berjalan, maka tidak akan muncul ide pemikiran akuntansi syariah bagi seluruh umat di Indonesia. Inilah sebenarnya awal sejarah akuntansi syariah.

Dari rasa kesadaran akan perlunya akuntansi (perbankan) syariah tersebut, ditindak lanjuti dengan tindakan konkrit. Tindakan konkrit inilah yang mengawali sejarah pembentukan draf akuntansi (perbankan) syariah. Dalam wawancaranya, Achmad Baraba mengatakan:

“Direksi bank muamalat waktu itu membuat surat ke IAI dan (Bank

Indonesia) BI, menyatakan perlunya standar akuntansi perbankan syariah. ... juga dilandasi dengan pemikiran bahwa belum adanya standar akuntansi yang bisa digunakan sebagai acuan”.

Dari suasana wawancara yang terjadi, bisa diinterpretasikan sebagai berikut. Tujuan utama pengiriman surat ke IAI dan BI adalah agar bagi bank syariah dibuatkan standar akuntansi perbankan syariah. Direksi BMI pada waktu itu mencari-cari bentuk perlakuan akuntansi yang lebih sesuai dengan transaksi perbankan yang dilakukan. Direksi BMI telah memerintahkan kepada bagian akuntansi untuk mempelajari standar akuntansi perbankan yang ada, yaitu standar akuntansi perbankan Islam, Bahrain, yaitu Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution (AAOIFI) untuk sebisa mungkin diterapkan. Setidak-tidaknya, AAOIFI bisa dijadikan kerangka dasar untuk ditiru dan dijadikan bahan diskusi bagi karyawan BMI.

Tetapi, direksi BMI yakin bahwa mereka tidak bisa menerapkan kerangka dasar di atas sebelum acuan yang dipakai itu berupa standar yang secara formal sudah menjadi pedoman. Padahal standar akuntansi perbankan syariah yang formal di Indonesia belum ada, oleh karena itu Direksi BMI mengajukan permohonan kepada IAI dan BI. IAI adalah insitusi yang mempunyai wewenang menetapkan standar akuntansi, sedangkan BI adalah lembaga yang mengatur seluruh kegiatan perbankan di Indonesia.

Suatu hal yang menjadi titik terang proses kristalisasi sejarah akuntansi perbankan syariah itu adalah dengan ditanggapinya secara positif surat Direksi BMI. Hal ini tersirat dengan jelas pada lanjutan wawancara dengan Achmad Baraba:

“ ... Nah kemudian Alhamdulillah, surat kita itu, yang saat itu belum ada bank syariah di Indonesia kecuali bank muamalat. Alhamdulillah saat itu ditanggapi positif baik oleh IAI maupun oleh BI. Nah, tentu IAI welcome sepanjang ada pihak yang bersedia memfasilitasi. Sebetulnya

pada saat itu bank muamalat bersedia untuk memfasilitasi. Tentu harus ada resources yang digunakan untuk mendukung hal itu kan... Nah syukur Alhamdulillah bank Indonesia bersedia untuk memfasilitasi itu. Maka kita diundang oleh BI, IAI juga diundang untuk dibicarakan, Terus BI bersedia untuk mengeluarkan SK, dibentuk satu tim, yang terdiri dari unsur bank Indonesia, unsur IAI, dan unsur bank muamalat”.

“... iya, tiga, terdiri dari tim pengarah, tim penyusun, dan tim kerja kalau ga salah. Saya waktu itu adalah wakil ketua tim penyusun. Ketua nya waktu itu adalah pak Ramzi, pak Ramzi itu kemaren sempat menjabat sebagai Direktur Perbankan Syariah di Bank Indonesia. Nah orang yang juga berjasa besar di BI nya adalah pak Bardjo”.

Dari wawancara di atas diperoleh dua informasi penting, yaitu, pertama, tanggapan positif Bank Indonesia dan kedua, terkait dengan nama para tokoh yang sebenarnya, secara historis, perlu dikenang, dihormati, diteladani, dikenalkan dan disebarluaskan kisah perjuangannya kepada generasi penerus.

Pertama, BI segera membentuk tim dan berkoordinasi dengan IAI guna menyiapkan kebutuhan akan akuntansi perbankan syariah. Apabila BI dan IAI tidak segera tanggap akan kebutuhan tersebut, maka kemungkinan sampai saat ini Indonesia belum mempunyai akuntansi syariah. Dengan lain perkataan, inilah permulaan sejarah terbentuknya secara formal standar akuntansi (perbankan) syariah.

Kedua, nama orang-orang yang memulai sejarah atau menginisiasi ide pemikiran perlunya ada akuntansi perbankan syariah. Sejarah akuntansi syariah adalah dimulai dari nama-nama yang disebut di atas. Setelah itu, Bank Indonesia membentuk tim, sehingga nama-nama orang yang masuk dalam tim itu adalah termasuk mereka yang sangat berjasa dalam pembentukan sejarah akuntansi

syariah di Indonesia. Tanpa perjuangan mereka, mungkin sampai saat ini kita tidak akan mengenal akuntansi syariah.

Nama-nama pembentuk sejarah akuntansi syariah, selain direksi BMI, khususnya pak Achmad Baraba, muncul nama-nama lain, yang yaitu: Ramzi, Subardjo Djojosumarto, Harisman, Halim, Siti Fadrijah, dan Akhyar.

Dalam wawancara tersebut, sebenarnya *interviewee* (Achmad Baraba) tidak bersedia menyatakan bahwa dirinya adalah pencetus awal. Dengan segala kerendahan hati yang bersangkutan menyatakan dalam bahasa lain, sebagai berikut:

“Saya mungkin bisa bercerita disini, bukan bermaksud apa-apa, tapi memang saya yang memprovokatori ekonomi syariah ini”.

“Jadi saya ga berani disebut pakar, karena memang bukan pakar, tapi kalau provokator memang iya”.

Jadi pak Achmad Baraba sadar bahwa beliau bukan pakar akuntansi (perbankan) syariah, tetapi beliau sadar bahwa sebenarnya ide awal pemikiran ini memang dimulai dari rasa resah akan perlakuan akuntansi perbankan syariah yang tidak sesuai dengan perlakuan akuntansi transaksi syariah yang seharusnya.

Interpretasi di atas dikuatkan dengan tambahan penjelasan dari informan (Achmad Baraba). Ia mengatakan sebagai berikut:

“ ... Maka tim itu bekerja, kira-kira 2 tahun lah, baru keluar PSAK 59. Nah, jadi kurang lebih 2 tahun lah, saya mau tidak mau dianggap yang lebih dulu tahu lah. Saya disuruh untuk menjelaskan akuntansi ke teman-teman akuntansi, bahkan di BI, karena di BI masih sangat sedikit yang mengerti perbankan syariah. Mereka tentu bertanya terlebih dahulu, kenapa harus ada standard akuntansi... jadi saya harus menjelaskan dahulu perbedaan akuntansi syariah dengan bank konvensional, bagaimana karakteristiknya, dan apa implikasinya. Atas perbedaan itu makanya harus ada standard akuntansi tersendiri”.

Artinya Achmad Baraba memang bukan ahli, tetapi karena dia dianggap paling tahu terlebih dahulu, maka dia diminta menjelaskan segala sesuatu yang terkait dengan akuntansi syariah kepada tim BI. Selanjutnya tim memperdalam pemahamannya dengan mempelajari referensi yang ada pada saat itu. Jadi merekalah salah satu pembentuk sejarah akuntansi syariah di negara kita.

Kemudian, tim tersebut bekerja selama lebih kurang 2 tahun. Hasilnya adalah berupa draft akuntansi perbankan syariah. Draft tersebut sebenarnya menggunakan referensi yang bersumber dari kerangka akuntansi perbankan syariah yang di Bahrain, yaitu AAOIFI. Kemudian draft tersebut diserahkan kepada IAI, dalam hal ini adalah Dewan Standar Akuntansi Keuangan, untuk dikaji dan ditindak lanjuti melalui proses pembentukan dan penetapan sebuah standar akuntansi yang berlaku, yaitu melalui *due process*. Pada saat itu juga belum ada Dewan Standar Akuntansi Syariah.

Interpretasi di atas juga diperoleh dari wawancara lanjutan dengan Achmad Baraba. Ia menyatakan sebagai berikut:

“Kalau IAI ga ada apa-apa, ketika BI mendukung ini, BI kemudian mengeluarkan SK. Dan DSAK awalnya tidak terlibat. Jadi tim yang dibentuk oleh BI ini bekerja terus sampai final, draft PSAK nya ini kemudian diserahkan ke DSAK. Baru kemudian bola ada di tangan DSAK, meskipun masih disponsori BI. DSAK yang kemudian mengambil alih itu, mereka rapat-rapat, dan waktu itu kita sudah tidak terlibat lagi. Makanya kalau di PSAK, yang tercantum disitu adalah yang anggota DSAK. Dan kita-kita tidak terdokumentasi”.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan pengurus IAI Pusat, sdr. Yakub. Ia melihat setelah proses penyerahan draf dari tim BI ke IAI (DSAK) untuk diproses sampai menjadi sebuah PSAK, dalam

hal ini PSAK 59. Yakub mengatakan sebagai berikut:

“... Kalau kita flashback di tahun 2002 itu kan muncul gagasan untuk membuat standard akuntansi perbankan syariah”.

“Iya, 2002 itu jadinya. Jadi PSAKnya, yang PSAK 59. Karena satu sudah muncul bank syariah, kemudian dia sudah berjalan dengan prinsip syariah, kemudian yang jadi masalah bagaimana dia melaporkan dalam laporan keuangan. Itu yang mungkin menjadi kendala bagi perbankan syariah waktu itu. Nah, sehingga sebelum PSAK 59, itu kan bank syariah tetap menggunakan PSAK 31, tentang perbankan, nah kalau kita menggunakan PSAK 31, itu akan meragukan esensi dari bank syariah sendiri. Kemudian IAI, waktu DSAK, belum ada dewan akuntansi syariah, belum ada standard akuntansi syariah, membentuk semacam *task force*, waktu itu dari praktisi termasuk Pak Ahmad Baraba, kemudian dari Bank Indonesia, dan DSAK akhirnya membentuk standard akuntansi syariah itu sendiri. Nah dari *Task force* itu dibentuklah PSAK 59”.

Dengan demikian jelaslah proses pengusulan draft standar akuntansi perbankan syariah. Sejarah pengusulannya dimulai oleh tim yang dibentuk oleh BI yang terdiri dari para praktisi BMI dan BI dan IAI. Kemudian draft tersebut diusulkan dan diserahkan kepada IAI untuk selanjutnya diproses, dalam hal ini oleh DSAK, sampai akhirnya menjadi sebuah PSAK.

Selanjutnya, dari sisi IAI, dalam hal ini adalah DSAK, muncul nama-nama awal yang ikut membidani sejarah pembentukan akuntansi perbankan syariah, PSAK 59, yaitu, antara lain, Dr. Nur Indriantoro (almarhum), Istini T. Siddharta, Jan Hoesada, Yusuf Wibisono. Mereka inilah para pahlawan yang melanjutkan sejarah penyusunan standar akuntansi (perbankan) syariah.

Selanjutnya, selain nama-nama tersebut di atas, adalah seluruh nama yang tertulis sebagai ketua dan anggota DSAK pada PSAK 59, yaitu Rusdy Daryono, Osman Sitorus, Agung Nugroho Soedibyo, Sudarwan, Ramzi A. Zuhdi, Gunadi, Anis Baridwan, Ali Darwin, Siddharta Utama, M Kurniawan dan Gudono.

Temuan lain dari proses penelitian:

Pada awalnya, penelitian ini berpendapat bahwa ide pendirian bank syariah pertama, dalam hal ini adalah Bank Muamalat, adalah ditujukan untuk merealisasi ide perekonomian yang berlandaskan ajaran agama Islam, yaitu menegakkan ekonomi syariah. Tetapi ternyata pemikiran tersebut tidak benar. Ide pendirian bank syariah adalah ditujukan untuk membebaskan umat Islam dari cengkeraman bunga (riba).

Hal tersebut terungkap dari wawancara dengan Arie Mooduto (Surabaya, 8 Juni 2010), sebagai mantan salah satu direktur Bank Muamalat. Mooduto mengatakan bahwa: “ide pertama itu adalah bunga haram, bunga itu riba, sehingga perlu adanya bank yang tanpa bunga”. Hal ini ditegaskan pula oleh Azis (2007) dalam bukunya yang berjudul *The Power of Al-fatihah*. Beberapa pernyataan Azis (2007, hal 118) tentang hal tersebut sangat jelas. Diantaranya berbunyi sebagai berikut:

“Saya yang di MUI pada periode 1985-1990 menjadi anggota Komisi Ekonomi MUI dan tahun 1990-1995 ditugaskan sebagai salah seorang Sekretaris. Saya mengusulkan untuk mengadakan Lokakarya Bunga Bank, bapak-bapak PP MUI setuju, namaun dana tidak ada.”

“Saya melalui YYDP, Yayasan Dana Dakwah Pembangunan, menawarkan diri untuk diberi tugas melaksanakan lokakarya itu ... Lokakarya tersebut berjalan dari tanggal 19 – 21 Agustus 1990. Hasilnya, selain mencatat ada tiga pendapat tentang status bunga bank, lokakarya juga merekomendasi-

kan “meminta kepada MUI untuk mendirikan bank tanpa bunga”.

“... Alhamdulillah, Mukhtar MUI menerima rekomendasi itu dan menugaskan MUI Pusat untuk melaksanakan pendirian Bank Tanpa Bunga itu.” “MUI membentuk Tim Pendirian Bank Tanpa Bunga yang kemudian dikenal dengan Tim Perbankan MUI. Ketuanya adalah bapak alm H.S. Prodjokusumo, wakil ketuanya saya.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sejarah pendirian bank syariah bukan untuk menegakkan ekonomi Islam, tetapi lebih karena alasan praktis, yaitu upaya membebaskan umat dari cengkeraman riba.

Sedangkan berkembangnya bidang ilmu ekonomi syariah, manajemen syariah, termasuk akuntansi syariah, dan ilmu-ilmu lain yang berpangkal pada ekonomi syariah adalah karena kebutuhan ilmu untuk mendukung proses pengelolaan bank tanpa bunga.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap pelaku sejarah awal akuntansi syariah, yang dimulai dari kebutuhan akan akuntansi perbankan syariah. Dengan penelitian ini kita bisa memaknai (event) kejadian yang relevan dengan konteks pembentukan akuntansi syariah, atau seperti yang dikatakan Kartodirdjo (1993), berhasil menjelaskan hal-hal penting yang selama ini belum terungkap, menjelaskan kenyataan sejarah (Previt, 2001), mengingat para pejuangnya, meneladani dan menyebarkan (Hasan, 2008) sejarah akuntansi syariah.

Awal mula ide pembentukan sejarah standar akuntansi syariah dimulai dari kevakuman proses akuntansi yang dirasakan oleh manajemen pengelola bank syariah pertama, yaitu Bank Muamalat Indonesia. Akibat adanya sebuah kebutuhan praktik akuntansi yang sesuai dengan ajaran syariah Islamiah, Direksi Bank Muamalat Indonesia, dalam hal ini Achmad Baraba, resah merasakan bahwa proses bisnis pada BMI

yang sudah mengarah pada implementasi ide ekonomi syariah, namun ternyata pada periode kepemimpinannya selama 4-5 tahun berjalan proses akuntansinya masih menerapkan proses akuntansi konvensional. Karena keresahan inilah beliau kemudian menulis surat kepada Bank Indonesia dan IAI agar BMI dibuatkan standar akuntansi perbankan syariah. Jadi Achmad Baraba adalah salah seorang pelaku sejarah asal mula akuntansi syariah di Indonesia.

Selain beliau, nama pelaku pembentuk sejarah akuntansi (perbankan) syariah adalah Ramzi, Subardjo Djojosumarto, Harisman, Halim, Siti Fadrijah, dan Akhyar, yaitu tim bentukan BI dalam menyiapkan draft akuntansi perbankan syariah.

Selain IAI yang menjadi inisiator karena perannya, secara kelembagaan, BMI dan BI adalah salah satu lembaga yang ikut membentuk sejarah akuntansi (perbankan) syariah di Indonesia.

Sedangkan mereka yang namanya tertulis pada PSAK 59 adalah tim yang memformalkan draft yang telah disusun dan kemudian diusulkan oleh tim bentukan BI. Namun demikian mereka adalah juga termasuk pembuat sejarah akuntansi syariah, terutama mereka yang ikut berperan serta secara aktif pada awal-awal pembentukannya. Nama-nama yang sangat layak untuk dikenang dan diteladani, antara lain, adalah Dr. Nur Indriantoro (alm), Istini T. Siddharta, Jan Hoesada, dan Yusuf Wibisono.

Selain nama-nama pembentuk sejarah akuntansi syariah, suatu hal yang layak dipahami adalah proses terbentuknya standar akuntansi perbankan syariah. Untuk yang pertama kali, proses dimulai dari surat direksi BMI, yaitu Achmad Baraba, yang meminta IAI dan BI untuk menyiapkan standar akuntansi perbankan syariah. Surat permintaan tersebut ditindak lanjuti oleh BI dengan membentuk tim penyusun standar yang terdiri dari unsur BMI, BI dan IAI. Secara singkat, tim tersebut menyusun draft dengan acuan standar akuntansi perbankan syariah dari Bahrain, yaitu AAOIFI. Berikutnya, tim menyerahkan draft tersebut ke IAI. Dengan

mengikuti proses baku IAI dalam pembuatan sebuah standar, maka terbentuklah draft standar akuntansi perbankan syariah yaitu PSAK 59 yang kemudian ditetapkan oleh IAI pada tahun 2002. Jadi bergulirnya akuntansi syariah, sebenarnya diinisiasi oleh tim yang dibentuk oleh BI dan BMI dengan tujuan utama membentuk akuntansi perbankan syariah. Kemudian proses legal formalnya dilanjutkan oleh IAI (DSAK).

Mengenai munculnya pengetahuan yang utuh tentang akuntansi syariah adalah mengikuti proses pembelajaran secara alami (cultural process). Bersamaan dengan semakin berkembangnya kebutuhan praktis dan meningkatnya kesadaran masyarakat Indonesia akan akuntansi syariah, dalam hal ini yaitu para praktisi bisnis, masyarakat akademisi, lingkungan lembaga relevan (IAI, MUI, Pasar Modal), maka masyarakat selalu berpikir secara positif untuk merumuskan kebutuhan praktis tersebut. Hal demikian ditandai dengan adanya berbagai seminar, semiloka, lokakarya dan berbagai kegiatan sejenis dengan fokus bahasan akuntansi syariah. Penyelenggaranya juga sangat beragam, mulai dari organisasi mahasiswa, Program-program studi akuntansi, dunia bisnis dan perbankan, organisasi-organisasi sosial, sampai dengan lembaga IAI. Hasilnya sangat positif menunjang perkembangan pemikiran akuntansi syariah dan semakin mengkrystalnya proses pendidikan akuntansi syariah.

Secara formal, arah pembentukan akuntansi syariah juga ditandai dengan terbentuknya Komite Akuntansi Syariah di IAI, adanya sertifikasi USAS oleh IAI, adanya program studi ekonomi syariah, dibentuknya Kelompok Kerja Akuntansi Syariah di Fakultas-Fakultas Ekonomi, yaitu Universitas Airlangga, Universitas Brawijaya, Universitas Indonesia, dan Universitas Pajajaran. Indikasi telah mengkrystalnya akuntansi syariah ditandai dengan jelas oleh terbitnya berbagai buku yang membahas secara teknis konsep akuntansi syariah dan perlakuan transaksi syariahnya. Tetapi penelitian ini belum dapat mengungkapkan secara pasti proses mengkrystalnya ide perkembangan dari akun-

tansi perbankan syariah menjadi akuntansi syariah.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Lanjutan

Pelaksanaan penelitian historis dengan pendekatan budaya mengalami beberapa kendala. Pertama, yaitu kesulitan memperoleh dokumen tertulis guna mendukung proses penelitian, sebagai misal mencari surat yang dikirim BMI ke IAI dan BI, Surat Keputusan pembentukan tim oleh BI, dan dokumen yang menggambarkan proses perkembangan pembahasan esensi akuntansi perbankan syariah sulit ditemukan. Kesulitan ini adalah masalah kurang bagusnya proses arsip yang terjadi pada lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian. Hal seperti ini konfirm dengan hasil penelitian Napier (2009) yang mengungkapkan bahwa dokumen terkait dengan Islam di dunia muslim susah diperoleh serta jarangya penelitian yang fokus pada sejarah akuntansi Islam.

Kedua, kendala lain yaitu sulitnya membuat perjanjian untuk bertemu dengan informan yang juga menjadi pencetus sejarah akuntansi (perbankan) syariah, baik karena masalah tempat, waktu dan biaya. Akibatnya, proses penelitian memerlukan waktu yang relatif lebih panjang, sehingga batasan waktu membuat peneliti mengakhiri penelitian dan segera menyimpulkan hasilnya.

Namun demikian, dari penelitian ini muncul beberapa topik yang dimungkinkan untuk menjadi pengembangan penelitian. Pertama, yang dapat menjadi perhatian menarik adalah kronologis perkembangan penyusunan PSAK yang diawali dengan pembentukan tim (task force), yang kemudian melahirkan PSAK 59 (*transaction based*) dan berkembang hingga PSAK 101-PSAK 111 (*principal based*). Ide ini jika didukung dengan dokumentasi yang lengkap dan akurat dapat melengkapi dokumentasi yang telah berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini serta mempertajam kronologis berkembangnya akuntansi syariah di Indonesia.

Ide kedua, yaitu adanya asimetri perlakuan akuntansi antara bank syariah dan

nasabah menyebabkan kebutuhan yang lebih luas dari sekedar akuntansi perbankan syariah. Bank syariah telah menerapkan standar akuntansi syariah untuk perbankan, tetapi nasabah yang menerima pembiayaan dari bank syariah masih menerapkan akuntansi konvensional. Hal ini menyebabkan perubahan konsep pencatatan yang awalnya dari *transaction based* menjadi *principal based*.

REFERENSI

Al – Qur'an.

Azis, A.M. (2007). *The Power of Al-Fatihah*. Jakarta: Embun Publishing.

Appleby, J., Hunt, L. and Jacob, M. (1995). *Telling the Truth about History*. London: W.W. Norton & Company.

Arifin, Z. (1999). *Memahami Bank Islam*. Solusi Distribusi.

Burke, P. (1992). *New Perspectives on Historical Writing*. Cambridge: Polity Press.

Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2nd. Singapore: Sage Publications.

Djakfar, M. (2010). *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*. UIN - Maliki Press.

Glesne, C. and Peshkin, A. (1992). *Becoming Qualitative Reserachers*. New York: Longman.

Harris, M. (1968). *The Rise of Anthropological Theory*. New York: Crowell.

Hasan, Z. (2008). *Sejarah Perkembangan Pemurnian Islam di Indonesia*. zico_hasan@yahoo.com

Ikatan Akuntan Indonesia. (1999). PSAK 59; 101 – 108.

Kartodidjo, K. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

- Kuntowijoyo (1994). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miranti, J. R. and Paul, J. (1993). “Patterns of Analysis in Accounting History”. *Business and Economic History*, 22(1).
- Napier, C. (2009). *Defining Islamic accounting: curent issues, past roots*. www.ach.sagepub.com.
- Previts, G. J. (2001). “Raymond J. Chambers' contributions to the development of accounting thought”. *The Accounting Historian Journal*, 10(3), 91-100.
- Sawarjuwono, T. (1997). “Darimana bibit double-entry bookkeeping dikembangkan: Italia atau Islam?” *Media Akuntansi*, Mei 1997.
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Harcourt College Publisher.
- Van Peursen, C.A. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wijanarto. (1995). *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- www.id.wikipedia.org